

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

RA Mutiara Bunda didirikan pada tanggal 17 Juli 2002, berlokasi di Jalan Tambak Wedi Baru No 18A, Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. TK Mutiara Bunda dibangun di areal tanah seluas 68 m². RA Mutiara Bunda berdiri pada hari senin tanggal 1 Juli 2006 dan mendapat piagam pendirian dari Kantor Departemen Agama (sekarang Kantor Kementerian Agama) pada tanggal 4 Mei 2009.

Dalam menjalankan kegiatan pendidikannya RA Mutiara Bunda berlandaskan pada tujuan, visi, dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan yang dilaksanakan di RA Mutiara Bunda adalah membentuk anak-anak yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, berkualitas dan berkembang sesuai dengan usianya. Visi TK Mutiara Bunda adalah terwujudnya anak-anak yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, cerdas berkualitas, dan cinta tanah air. Misi RA Mutiara Bunda adalah:

- a. Mewujudkan anak yang berakhlak mulia seimbang antara moral dan keterampilan anak.
- b. Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilandasi kasih sayang.
- c. Menanamkan pengetahuan umum dan agama.
- d. Mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak.

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi. Suatu struktur organisasi memperinci pembagian aktivitas kerja dan kaitan satu sama lain (Suparjati,2000:2). Adanya struktur organisasi tersebut orang akan lebih mudah mengetahui tugas yang harus diemban sehingga tujuan yang direncanakan dapat terlaksana. Struktur organisasi RA Mutiara Bunda adalah:

Ketua Yayasan	: Drs. Khatam Susanto, MM.
Skretaris	: M. Shoim, S.Ag.
Bendahara	: Anang Priharsono
Kepala Sekolah	: Muliani, S.Pd.
Komite Sekolah	: Supriadi, S.Pd, MM.
Guru TK A	: Ninik Suciati, S.E.
Guru TK B	: Endang Retnoningtyas, S.Pd.
Guru Pendamping	: Sunarti, A.Ma.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tugas pendidik adalah membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. RA Mutiara Bunda pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki anak didik berjumlah 72, yang dibagi menjadi dua kelas yaitu Kelompok TK A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Kelompok A berjumlah 34 anak dan Kelompok B berjumlah 38 anak.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, dapat diuraikan dalam upaya penanaman nilai moral dengan hadits di RA Mutiara Bunda melalui upaya sebagai berikut:

Untuk materi ajar yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral pada RA Mutiara Bunda menggunakan dasar acuan Kurikulum Departemen Agama dan disesuaikan dengan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang disajikan secara terencana dan menyeluruh. Dalam pembuatan kurikulum RA Mutiara Bunda menggunakan kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 (Permendiknas No 58 Tahun 2009) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas: a) Standar tingkat pencapaian perkembangan, b) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, c) Standar isi, proses, dan penilaian, d) Standar sarana dan

prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Standar tersebut menjadi acuan bagi guru didalam membuat perencanaan pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH). Berikut tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4 – 5 tahun adalah:

**Tabel 3. Pengembangan Indikator Nilai-nilai Agama dan Moral
Kelompok A Usia 4-5 tahun
RA Mutiara Bunda**

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal ciptan-ciptaan Tuhan. Menyayangi ciptaan Tuhan. Mengenal bermacam-macam agama. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan. Misal: manusia, bumi, langit, tana man, hewan. Memberi makanan pada hewan: menyirami tanaman, menyayangi sesama teman. Menyebutkan macam-macam agama, menyebutkan hari-hari besar agama. Menyanyi lagu-lagu keagamaan yang sederhana
<ul style="list-style-type: none"> Meniru gerakan beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tempat-tempat ibadah Mengenal waktu-waktu beribadah Meniru gerakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tempat-tempat ibadah Menyebutkan waktu-waktu ibadah Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana, misal: sikap berdoa, gerakan sembahyang, dll
<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum melakukan kegiatan Berdoa sesudah 	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum melakukan kegiatan Berdoa sesudah

	melakukan kegiatan	melakukan kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal berperilaku baik/ sopan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal perilaku baik/ sopan dalam berbicara Mengenal perilaku baik/ sopan dalam berpakaian Mengenal perilaku baik/ sopan dalam bertingkah laku Memiliki toleransi terhadap sesama 	<ul style="list-style-type: none"> Berbicara/ berbahasa yang baik/ sopan dengan sesama teman, berbicara berbahasa yang baik/ sopan dengan orang dewasa Berpakaian rapi dirumah, berpakaian rapi disekolah, berpakaian rapi disesuaikan dengan keperluan Tidak mengganggu teman, meminta tolong dengan sopan, mudah bergaul/ berteman, selalu bersikap ramah Memiliki toleransi terhadap sesama, memiliki rasa dermawan
<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan diri berperilaku baik 	<ul style="list-style-type: none"> Mulai memiliki rasa kepedulian Mulai berperilaku saling hormat-menghormati Timbulnya sikap kerjasama dan persatuan 	<ul style="list-style-type: none"> Meminjamkan miliknya dengan senang hati, menggunakan barang orang lain dengan hati-hati, mau berbagi miliknya, misal: makan, mainan, dll Mau menghormati teman, guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya, mau mengalah Suka menolong teman, saling membantu sesama teman, mau diajak kerjasama dalam tugas

<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri mengucapkan salam, • Membiasakan diri membalas salam
--	--	--

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai peserta didik dalam perkembangan dirinya (Prayitno, 2009:55). Ruang lingkup materi hadits yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai moral di RA Mutiara Bunda menggunakan bacaan-bacaan hadits pendek yang mengandung pesan nilai moral pada anak. Pemilihan materi hadits disesuaikan dengan kurikulum pengembangan nilai moral di RA Mutiara Bunda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada Ibu Muliani sebagai kepala sekolah RA Mutiara Bunda Surabaya mengatakan bacaan-bacaan hadits pendek digunakan sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Pembiasaan membaca hadits bertujuan agar anak didik dapat meneladani perilaku terpuji Nabi Muhammad Saw dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Dibawah ini disajikan hasil wawancara dan observasi mengenai materi hadits yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moral anak di RA Mutiara Bunda. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ninik Suciati guru Kelompok A dapat diungkapkan materi-materi bacaan hadits yang diajarkan guru dalam penanaman nilai moral di RA Mutiara Bunda adalah:

1) Hadits Kebersihan Sebagian dari Iman

“Aththuhuruu syathrul iimaan”

Kebersihan itu sebagian dari iman

(HR. Muslim) (Fitriani, 2010:3)

Bacaan Hadits Kebersihan Sebagian dari Iman digunakan sebagai perwujudan menanamkan nilai moral anak untuk berperilaku baik dalam menjaga kebersihan.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ninik Suciati mengungkapkan

“Di RA Mutiara Bunda mempunyai beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Misalnya tata tertib tentang kerapian memakai baju seragam, kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan

tidak boleh membuang sampah sembarangan” (wawancara 02 Mei 2017)

Menurut Ibu Ninik Suciati sebelum anak-anak mengerti dan memahami arti dari hadist kebersihan sebagian anak-anak ketika ada kegiatan rutin memeriksa kuku banyak anak yang ditegur oleh guru karena kukunya panjang dan kotor karena tidak potong kuku. Begitu juga ketika ada pemeriksaan rambut sebagian anak laki-laki ditegur oleh guru karena rambutnya panjang atau tidak cuci rambut. Terkadang ketika kegiatan istirahat dan bermain selesai sebagian anak-anak tidak mau merapikan bajunya. Beberapa anak juga masih sering membuang bungkus kue sembarangan. Tetapi setelah anak-anak memahami dari pesan moral hadits kebersihan, perlahan-lahan anak-anak bisa bersikap terbiasa untuk menjaga kebersihan dan kerapihan memakai baju seragam, terbiasa memelihara kebersihan kuku, rambut, mulut, telinga, dan terbiasa membuang sampah ditempat sampah.

Hasil observasi yang mendukung selama pengamatan di RA Mutiara Bunda adalah: kegiatan rutin setiap hari Senin yang dilakukan guru adalah memeriksa kebersihan kuku, rambut, mulut dan telinga, menunjukkan ketika pemeriksaan kuku anak-anak sudah tidak ada lagi yang kotor dan panjang, ketika guru memeriksa rambut tercium bau wangi dan tidak kotor, begitu juga ketika memeriksa gigi (observasi 08 Mei 2017).

Disaat istirahat ketika sesudah makan kue guru mengingatkan “ Jangan lupa sampah bungkus kuenya dibuang ya, kalo buang bungkusnya dimana ya ?” Kemudian anak yang belum membuang sampah pun dengan kesadarannya sendiri langsung membersihkan sisa-sisa makanan yang terjatuh disekitarnya dan membuang bungkus kue ditempat sampah. Dan ketika kegiatan bermain selesai sebelum masuk kelas anak-anak merapikan bajunya terlebih dahulu agar bajunya terlihat rapi (Observasi 10 Mei 2017)

2) Hadits Menahan Marah

“Laa taghdhab fa lakal jannah”

Janganlah engkau marah maka engkau akan masuk surga

(HR. Abu Dunya) (Fitriani, 2010:2)

Bacaan Hadits Menahan Marah digunakan sebagai perwujudan menanamkan nilai moral anak bersikap sabar, bertutur kata sopan dan mampu mengendalikan emosi negatif. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ninik Suciati mengungkapkan

“Hadits ini digunakan oleh guru ketika ada anak yang berkelahi dan suka marah, guru langsung menegur anak yang berkelahi dan suka marah-maraha dengan menggunakan hadits menahan amarah. Hadits ini juga digunakan guru kalo ada anak yang berteriak-teriak ketika berbicara dengan guru” (Wawancara 10 Mei 2017)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Ninik Suciati diperoleh informasi sebelum anak-anak mengerti dan memahami arti dari hadist menahan marah, ketika berkelahi usaha guru untuk mendamaikan anak-anak sangat susah. Karena masing-masing anak berat untuk mengawali meminta maaf, beberapa anak ketika berbicara dengan guru terkadang dengan suara keras agar diperhatikan oleh guru. Setelah anak-anak terbiasa menghafal hadits menahan amarah dan mengerti artinya, anak-anak bisa belajar menahan emosinya dan meminta maaf dengan mudah, anak bertanya dengan guru tidak dengan berteriak-teriak.

Hasil observasi yang mendukung adalah: ketika waktu istirahat dua anak berebut bermain plastisin, yang menyebabkan anak bertengkar dan salah satunya menangis. Guru menghampiri anak dan melerai keduanya, kemudian guru memberikan nasehat agar saling meminta maaf. Anak langsung meminta maaf dan mau bermain kembali (Observasi 15 Mei 2017).

Saat proses pembelajaran, ada beberapa anak yang berteriak-teriak, kemudian diikuti oleh teman-temannya. Kemudian ada temannya yang menegur agar tidak ramai dan tidak boleh berteriak teriak kemudian guru menasehati anak-anak yang berteriak menguatkan dengan hadits dilarang marah. Akhirnya anak tersebut meminta maaf pada guru dan berjanji kalo belajar tidak ngobrol dan berteriak-teriak lagi (observasi 02 Juni 2017).

3) Hadits Tebar Salam

“Afsyus salaama bainakum tahaabbuu”

Tebarkan salam diantara kalian niscaya kalian akan saling menyayangi

(HR. Hakim) (Fitriani, 2010:17)

Bacaan hadits tebar salam digunakan sebagai perwujudan menanamkan nilai moral anak bersikap sopan santun dan hormat kepada guru. Guru bercakap-cakap tentang hadits tebar salam. Guru menekankan agar anak dapat berlaku sopan santun terhadap siapapun baik sopan dalam perbuatan maupun bertutur kata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ninik Suciati dapat diungkapkan

“Salah satu upaya dalam menanamkan agar anak-anak terbiasa bersikap sopan santun dan hormat kepada guru adalah mengucapkan salam. Sekolah kami membiasakan mengucap salam sejak lama. Pembiasaan ini kelihatannya sepele namun sulit dalam pelaksanaannya. Apalagi untuk anak yang dirumah belum terbiasa mengucapkan salam. Anak dibiasakan salam dan mencium tangan guru ketika berada didalam sekolah dan diluar sekolah”
(Wawancara 10 Mei 2017)

Menurut Ibu Ninik Suciati sebelum anak-anak mengerti dan memahami arti dari hadist tebar salam, ketika pagi anak tiba disekolah apabila bertemu dengan guru ada beberapa anak tidak mau bersalaman dan mengucapkan salam. Anak langsung melewati guru dan menuju kedalam kelas. Begitu juga ketika pulang beberapa anak selalu berebut untuk keluar dan tidak bersalaman dengan guru. Tetapi setelah anak hafal dan mengerti isi dari hadits tebar salam, anak-anak mulai tertib terbiasa mengucapkan salam dan mau bersalaman.

Berdasarkan hasil observasi yang mendukung adalah ketika anak mulai datang disekolah, anak langsung mencium tangan guru dan mengucapkan salam, jika akan memulai kegiatan belajar anak berbaris didepan kelas dan masuk kelas sambil bersalaman dengan guru. Ketika kegiatan akhir selesai anak membaca doa pulang anak mengucapkan salam dan tertib bersalaman tidak saling berebut (Observasi 15 Mei 2017)

4) Hadits Adab Makan dan Minum

“Laa yasyrobanna ahadukum qooimaa”

Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri

(HR. Bukhari Muslim) (Fitriani, 2010:29)

Bacaan hadits adab makan dan minum digunakan sebagai perwujudan untuk menanamkan nilai moral anak mengerti berperilaku baik dalam tata cara makan dan minum. Guru menggunakan hadits adab makan dan minum agar anak-anak terbiasa tertib makan dan minum, tidak sambil jalan-jalan atau melakukan aktivitas lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ninik Suciati dapat diungkapkan

“Disaat istirahat sebelum anak-anak makan dan minum guru dan anak-anak selalu membaca hadits adab makan dan minum. Alhamdulillah cara seperti ini dapat membiasakan anak-anak tertib ketika makan. Anak-anak kalo makan tidak boleh sambil berlari-lari kalo minum juga dibiasakan sambil duduk. Jika ada yang lupa berdoa atau makan sambil berlari-lari guru langsung menegur dan menasehati, guru memperkuat dengan hadits adab makan dan minum” (Wawancara 10 Mei 2017)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ninik Suciati diperoleh info sebelum anak-anak mengerti dan memahami arti dari hadits adab makan dan minum, anak masih suka makan dan minum sambil terburu-buru, dan terkadang menggunakan tangan kiri untuk minum, anak terkadang lupa mengucapkan Alhamdulillah. Tetapi setelah anak hafal dan mengerti isi dari hadits adab makan dan minum, anak mulai mengerti tata cara makan dan minum yang benar tanpa diingatkan oleh guru setelah makan mengucapkan Alhamdulillah. Jika ada anak ketika makan sambil berbicara guru menasehati dengan menguatkan dengan hadits adab makan dan minum.

Hasil observasi yang mendukung adalah: ketika bel istirahat berbunyi anak-anak langsung menuju kamar mandi untuk mencuci tangan kemudian anak-anak langsung kembali duduk bersama berdoa, membaca hadits adab makan dan minum kemudian mengambil bekal makan dan minumannya sendiri. Setelah selesai makan dan minum anak-anak langsung

membaca hamdalah dan mengembalikan tempat bekal makan dan botol air kedalam tas (Observasi 05 Juni 2017).

5) Hadits Berbuat Baik adalah Sedekah

“Kullu ma’rufin shadaqah”

Semua perbuatan baik adalah sedekah

(HR. Bukhari Muslim) (Fitriani, 2010: 36-42)

Bacaan hadits berbuat baik adalah sedekah digunakan sebagai perwujudan untuk menanamkan nilai moral tolong menolong. Nilai moral ini mencerminkan sikap anak suka menolong teman, saling membantu sesama teman, memiliki rasa dermawan.

6) Hadits Kasih sayang

“Man laa yarham, laa yurham”

Barang siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi

(HR. Bukhari) (Fitriani, 2010:36)

Bacaan hadits kasih sayang digunakan sebagai perwujudan untuk menanamkan nilai moral toleransi terhadap sesama. Nilai moral ini mencerminkan sikap anak mau mengalah, tidak mengganggu teman. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ninik Suciati diperoleh informasi bahwa perilaku anak-anak perlahan-lahan mengalami perubahan setelah anak-anak diberikan penjelasan dari hadits selalu berbuat baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ninik Suciati dapat diungkapkan

“Setiap hari jumat kita melaksanakan program infaq. Kita selalu menasehati agar anak-anak menyisihkan sebagian uang saku untuk dimasukkan kekotak amal. Sekarang terlihat sekali perbedaannya meskipun tanpa diingatkan anak-anak sekarang sangat bersemangat sekali ketika berinfaq. Meskipun bukan hari jumat kadang-kadang mereka ingin berinfaq” (Wawancara 02 Mei 2017)

Hasil observasi yang mendukung adalah: Kegiatan rutin setiap hari Jumat RA Mutiara Bunda melaksanakan program infaq bersama. Ketika guru akan menaruh kotak amal anak-anak selalu bersemangat berebut

untuk mengambil kotak amal dan memasukkan uang ke kotak amal. Peristiwa lain adalah ketika kegiatan pembelajaran berlangsung ada satu anak yang lupa membawa kotak pensilnya, oleh temannya ditawarkan menggunakan pensil miliknya. Sikap saling menolong juga ditunjukkan ketika bermain ada anak yang menangis karena terjatuh ketika berlari, teman-temannya langsung menolong dan melaporkan kepada guru (Observasi 02 Juni 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa langkah-langkah pelaksanaan penanaman moral dengan hadits di RA Mutiara Bunda menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan di RA Mutiara Bunda dalam menanamkan nilai-nilai moral dengan hadits adalah:

a. Menghafal dan selalu mendengarkannya.

Prinsip umum pembelajaran anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dimulai dari konsep yang sederhana hingga konsep dapat dikuasai oleh anak (Habibi, 2015:136). Metode yang digunakan di RA Mutiara Bunda dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadits menggunakan cara menghafal bacaan hadits dan artinya. Selama proses pengamatan yang peneliti lakukan kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan oleh guru dan anak-anak pada saat kegiatan awal pembelajaran sebelum masuk ke materi inti guru terlebih dahulu menyebutkan nama hadits yang akan dibaca. Setiap satu hadits dan artinya dibaca berulang-ulang sebanyak tiga kali agar anak hafal, ingat dan paham artinya. Guru melakukan langkah-langkah membacakan hadits pendek dan artinya berulang-ulang kemudian anak mengikutinya. Hasil wawancara penulis dengan Ibu Muliani sebagai Kepala Sekolah RA Mutiara Bunda menyatakan

“Anak-anak itu mudah lupa, untuk itu agar tidak lupa setiap hari guru dan anak-anak setiap awal kegiatan rutin membaca hadits dan artinya. Dengan dibaca berulang-ulang dapat membangkitkan ingatan anak sehingga tidak mudah lupa” (Wawancara 02 Mei 2017)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam pelaksanaannya setiap hari pada kegiatan awal setelah berdoa guru dan anak-anak membaca hadits dan artinya, guru juga menyelipkan bacaan hadits ketika kegiatan istirahat, dan kegiatan akhir pembelajaran. Tujuannya agar anak bisa menghafalkan bacaan hadits dan artinya. Ketika guru menyuruh anak-anak mengulangi kembali anak sudah hafal membaca hadits dan artinya.

b. Bercerita dan bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik dapat mengajarkan aturan nilai, dan norma yang berlaku dimasyarakat (Darmadi, 2007:56). Agar anak dapat menerima pesan moral dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna hadits guru menggunakan cara bercakap-cakap dan memberikan nasehat penjelasan pada anak. Metode bercerita juga digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan moral, karena merupakan metode favorit anak didik. Guru menggunakan tema cerita yang disesuaikan dengan hadits. Apabila hadits yang dibaca untuk menanamkan nilai saling tolong menolong maka guru bercerita dengan tema saling tolong menolong. Antara isi cerita berhubungan dengan hadits yg dibaca. Cerita dapat menguatkan makna dari kandungan hadits. Dengan begitu anak lebih mudah menerima dan memahami pesan moral dari kandungan hadits.

Hasil observasi yang mendukung adalah guru menggunakan cara memutar film pendek dengan tema tolong menolong, anak-anak sangat antusias menonton dengan seksama. Setelah menonton film guru bercakap-cakap dan bertanya pada anak. Tujuannya agar guru mengetahui sejauh mana anak-anak mengerti dari cerita yang ditonton.

c. Keteladanan

Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, dengan kompetensi kepribadian seorang guru akan tampil dengan didikan dan

teladan serta petuah-petuah yang bisa membimbing dan menjadi inspirasi yang baik bagi siswanya (Rofa'ah,2016:5). Dalam pelaksanaannya di RA Mutiara Bunda semua guru tidak hanya mengajarkan anak membaca hadits dan artinya saja, semua guru memberikan contoh yang nyata kepada anak didik. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti Kepala Sekolah RA Mutiara Bunda

“Agar anak-anak terbiasa berperilaku baik guru juga langsung memberikan nasehat dan memberi contoh yang nyata. Jadi guru tidak hanya mengajarkan hafalan hadits saja pada anak-anak”
(Wawancara 02 Mei 2017)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah: ketika kegiatan bermain akan berakhir guru memberikan teladan kepada anak-anak, guru dan anak bersama-sama merapikan peralatan main dan meletakkan ditempatnya. Perwujudan teladan guru dengan menggunakan hadits kebersihan adalah guru selalu membuang sampah pada tempatnya dan ketika ada sampah yang tercecer guru memungut sampah dan membuang ditempat sampah. Perwujudan teladan guru dengan menggunakan hadits berbuat baik untuk menanamkan nilai moral saling menolong dan saling menyayangi adalah setiap hari jumat ketika ada kegiatan berinfaq guru memberikan infaq dan mengajak anak untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk dimasukkan di kotak infaq. Perwujudan teladan guru dengan menggunakan hadits tebar salam untuk menanamkan nilai moral sopan santun adalah guru selalu memberi dan membalas ucapan salam kepada anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan agar anak dapat menerima pesan moral dari hadits, guru menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang di gunakan adalah bercakap-cakap dan bercerita, metode keteladanan, pembiasaan membaca hadits berulang-ulang yang dilakukan secara rutin setiap hari. Agar dapat menanamkan nilai moral berperilaku baik pada anak.

Evaluasi atau penilaian di taman kanak-kanak adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Menurut Trianto (2007:87) penilaian adalah

kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sebagai informasi dalam mengambil keputusan.

Dalam penanaman nilai-nilai moral dengan hadits di RA Mutiara Bunda evaluasi dilakukan dengan cara mencatat perkembangan-perkembangan anak dengan berpatokan pada perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Diharapkan dari hasil pembelajaran anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada usianya. Hasil dari evaluasi disajikan dalam bentuk laporan penilaian perkembangan anak didik yang disampaikan setiap semester kepada orang tua.

Dari hasil pengamatan peneliti selama di RA Mutiara Bunda pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dengan menggunakan hadits sudah cukup baik, anak-anak sangat termotivasi untuk berperilaku baik dalam kegiatan sehari-hari disekolah.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di RA Mutiara Bunda mencakup tentang materi hadits yang digunakan oleh guru, nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru, dan hasil evaluasi penanaman nilai-nilai moral dengan hadits.

Pemilihan materi hadist yang yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai moral di RA Mutiara Bunda menggunakan hadits yang memberi pesan nilai moral berperilaku baik dan sesuai dengan kurikulum yang sudah disusun oleh guru RA Mutiara Bunda. Materi bacaan hadits yang digunakan adalah: hadits kebersihan sebagian dari iman, hadits menahan marah, hadits tebar salam, hadits adab makan dan minum, hadits berbuat baik adalah sedekah, hadits kasih sayang.

Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan dari kandungan hadits adalah: anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak terbiasa tertib ketika makan dan minum, anak dapat bersikap menahan emosi yang

negatif, anak dapat bersikap hormat dan sopan santun, anak mempunyai rasa tolong menolong.

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam penanaman nilai-nilai moral dengan Hadits di RA Mutiara Bunda guru menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Metode Menghafalkan dan mengulang-ulang, metode yang digunakan sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu pembelajaran bagi anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal. Agar anak memahami pesan moral yang terkandung pada bacaan hadits, anak berulang-ulang melafalkan hadits dan artinya kemudian guru memberikan penjelasan makna yang terkandung dalam hadits.

b) Metode Bercakap-cakap dan Bercerita

Metode bercakap-cakap dan bercerita merupakan interaksi bentuk komunikasi antara guru dan anak. Dengan menggunakan metode bercakap-cakap dan bercerita dalam menyampaikan nilai moral yang terkandung dalam hadits anak akan memperoleh informasi tentang nilai moral dari hadits yang dibaca.

c) Keteladanan

Dalam menanamkan nilai moral guru memberikan contoh langsung untuk membentuk perilaku positif pada anak. Keteladanan guru mempengaruhi anak didik untuk berusaha berperilaku yang baik dalam pribadi anak.

Tahap evaluasi pembelajaran nilai-nilai moral dilakukan setiap hari secara menyeluruh dan berkesinambungan. Guru menggunakan observasi sebagai alat evaluasi. Evaluasi dilaporkan kepada orang tua anak didik untuk mengetahui perkembangan anak mereka disekolah. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

Penanaman nilai-nilai moral dengan hadits bermanfaat bagi perkembangan perilaku anak di RA Mutiara Bunda. Hadits adalah sumber ajaran umat islam. Penerapan Al Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-

hari akan membentuk perilaku yang mulia (Muhaemin, 2008:8). Dari hasil evaluasi perkembangan perilaku anak yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya perubahan dan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik pada anak. Ditunjukkan oleh perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari disekolah yaitu: anak terbiasa berpakaian rapi, anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, anak mampu bersikap sopan dan hormat pada guru, anak terbiasa saling menolong, anak mampu menahan emosi.

